

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Amerika merupakan kekuatan tunggal setelah berakhirnya Perang Dingin. Yang mana Amerika hampir menguasai seluruh pengaruh dunia, meliputi militer, ekonomi, politik serta teknologi bahkan meliputi aspek ideologi. Hal ini di tunjukkan dengan:

1. Menguasai kekuatan militer dunia: Amerika memiliki basis militer di hampir seluruh dunia. Amerika memiliki kapal induk di hampir seluruh negara dunia, armada - armada yang kuat, serta pendanaan untuk teknologi generasi baru seperti rudal kapal selam kelas Virginia serta semua kapal tempur dan kapal induk dipersenjatai oleh kekuatan nuklir yang ampuh.
2. Menguasai perekonomian dunia: Amerika merupakan importir dan eksportir terbesar di dunia, mempunyai banyak perusahaan multinasional di berbagai negara. Amerika Serikat juga membentuk lembaga-lembaga perekonomian dunia diantaranya yaitu: IMF, Bank Dunia, GATT (yang sekarang diganti WTO),
3. Menguasai perpolitikan dunia: dibuktikan dengan adanya Politik Luar Negeri Amerika Serikat yang mendominasi politik dunia dan Amerika juga memiliki hak veto di Dewan Keamanan PBB yang merupakan Dewan yang memiliki peran penting dalam PBB dan ideologi dunia yang berkaca pada Amerika. (Hussein 2013)

Seiring kehidupan dunia yang terus berjalan, Hegemoni yang berusaha dipertahankan oleh Amerika tergoyahkan oleh kekuatan – kekuatan baru yang muncul. Kekuatan baru yang dapat membuat Amerika tidak lagi menjadi satu-satunya negara yang

mendominasi dunia. Seperti pada buku *The Post American World* dijelaskan bahwa kekuatan baru itu muncul dari berbagai negara, seperti China, Rusia, Afrika Selatan, Negara Asia dan Timur Tengah yang akan menjadi pesaing kemudian. (Zakaria 2008)

Selain itu, ancaman yang belum terjadi saat ini namun diperkirakan akan menjadi ancaman terbesar Amerika dijelaskan dalam buku karya Huntington *The Clash of Civilizations* dan *the Remaking of World Order*. Yang mana dalam buku tersebut menyatakan bahwa Islam baik sebagai kekuatan politik di negara-negara kawasan Timur Tengah dan Asia maupun sebagai persekutuan sesama negara-negara Islam, cepat atau lambat akan berpotensi besar menjadi ancaman baru bagi AS. Dan ada semacam kecemasan para penentu kebijakan politik luar negeri dan militer AS atas kemungkinan kebangkitan ekonomi dan militer dari negara-negara “ras kuning” berorientasi Confusionisme seperti Republik Rakyat Cina (RRC), Jepang, Taiwan, Korea Selatan dan Korea Utara. Yang pada perkembangannya akan menjalin persekutuan alamiah dengan negara-negara Islam di kawasan Timur Tengah dan Asia. (Hendrajit 2012)

Dalam sejarahnya Amerika yang merupakan pewaris dari “Dominasi Barat” Eropa pada masa imperialisme. Yang mana kita ketahui bahwa sejarah berdirinya Negara Amerika Serikat merupakan masa kelam dari kolonialisme dan imperialisme dari Bangsa Eropa. Proses kolonisasi dan imperialisasi di Amerika Serikat membuat para pendiri bangsanya yakni Thomas Jefferson dan George Washington menyusun sebuah konstitusi yang nantinya akan menimbulkan sebuah semangat dalam melenyapkan kolonialisme terus berkembang di kalangan para politikus Amerika. Monroe kemudian memiliki semangat yang sama dan mengenalkan sebuah doktrin pada tahun 1823 bahwa Amerika Serikat menganggap segala campur tangan pihak luar dalam urusan negara-negara di

benua Amerika sebagai ancaman terhadap keamanan dan keselamatannya. Hal ini nantinya akan menjadi pandangan politik luar negeri dari Amerika Serikat. Itu merupakan awal terbentuknya pandangan politik Amerika. (Wijaya 2012)

Kemudian dengan era yang semakin maju, globalisasi yang semakin menuntut untuk melakukan segala politik luar negeri sebuah negara yang tidak mengandung unsur kekerasan dan menjunjung tinggi perdamaian. Maka Amerika lebih menggunakan *soft power*¹ dalam mengeluarkan segala kebijakannya. Seperti beberapa soft power yang kita kenal yang digunakan Amerika yaitu HAM serta Orientalisme. Dan juga Isu Terorisme yang selalu menjadi andalan Amerika dalam mengubah mindset dunia, dan memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingannya sendiri.

Adanya Tragedi 9 September 2001, tragedi yang menggemparkan seluruh dunia, karena WTC merupakan gedung yang memiliki fungsi penting bagi perekonomian Amerika dan dunia (Armandhanu 2014). Namun berbagai sumber mengatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan perbuatan Amerika sendiri guna menghembuskan Isu Terorisme yang semakin kuat. Karena setelah kejadian tersebut ketakutan akan teroris terkhusus anti-Islam semakin marak, atau yang lebih dikenal dengan Islamophobia.

Islamophobia merupakan strategi lain Amerika dalam politik internasionalnya. Amerika berusaha mendistorsi nilai – nilai Islam ke khalayak Internasional sebagai suatu ajaran yang buruk dan penuh kekerasan. Amerika ingin mengubah mindset masyarakat dunia untuk memusuhi Islam. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dunia merasa Islam sebagai ancaman dunia dan Amerika akan maju menjadi garda depan dalam

¹ Dalam jurnal *Foreign Policy* Profesor Joseph S. Nye, Jr. dari Universitas Harvard memperkenalkan dan menawarkan konsep *Soft Power*. Istilah ‘soft’ disini diartikan sebagai ‘lunak’ atau ‘halus’. Sedangkan ‘power’, sebagaimana diartikan sendiri oleh Nye, ialah *an ability to do things and control others, to get others to do what they otherwise would not* (suatu kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dan mengontrol pihak lain, untuk membuatnya melakukan sesuatu yang belum tentu ingin mereka lakukan)

memerangnya. Dalam kasus ini, kita ketahui bahwa sesungguhnya antara Islam dan Dunia Barat memang memiliki hubungan yang tidak baik. Sehingga dengan menggunakan strategi yang cukup kuat ini mampu membuat Amerika menjadi pahlawan dunia kembali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Amerika Serikat memanfaatkan Islamophobia sebagai alat atau strategi untuk mempertahankan hegemoninya di dunia?

C. Landasan Teori

Guna menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penulis menggunakan pemikiran dalam disiplin ilmu hubungan internasional Konsep Hegemoni, Konsep Islamophobia dan Konsep Analysis Framing.

Konsep Hegemoni

Konsep ini dicetuskan oleh Antonio Gramsci (1891-1937), seorang filsuf dari Italia. Gramsci mengatakan “Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.” (Gramsci 1971)

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Antonio Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Proses bagaimana wacana mengenai gambaran masyarakat bawah bisa

buruk di media berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Proses marjinalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dikhayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media. Konsep hegemoni menolong kita menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung.

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela.

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Media di sini dianggap secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsesus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang sebagai menyimpang. Di sini menggambarkan bagaimana proses hegemoni bekerja. Ia berjalan melalui suatu proses atau cara kerja yang tampak wajar. Dalam produksi berita, proses situ terjadi melalui cara yang halus, sehingga apa yang terjadi dan diberitakan oleh media tampak sebagai suatu kebenaran, memang begitulah adanya, logis dan bernalar (*common sense*) dan semua orang menganggap itu sebagai suatu yang tidak perlu dipertanyakan.

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Karena pengalaman sosial

kelompok subordinat (apakah oleh kelas, gender, ras, umur, dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima, tanpa perlawanan. Salah satu kunci strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar awam.

Konsep Islamophobia

Phobia dianggap sebagai bentuk khusus dari ketakutan. Kecemasan dalam phobia dialami apabila seseorang menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalamantisipasi akan menghadapi kondisi tersebut. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama semua phobia (Clerq 1994). Sekelompok ahli hubungan antar ras atau suku bangsa di Inggris mulai membentuk sebuah komisi khusus dan mempelajari serta menganalisis Islamophobia mulai tahun 1995. Komisi yang meneliti tentang muslim di Inggris dan Islamophobia melaporkan bahwa Islam dipersepsikan sebagai sebuah ancaman, baik di dunia maupun secara khusus di Inggris. Islam disebut sebagai pengganti kekuatan Nazi maupun komunis yang mengandung gambaran tentang invasi dan infiltrasi. Hal ini mengacu pada ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan berlanjut pada ketakutan serta rasa tidak suka kepada sebagian besar orang-orang Islam. Kebencian dan rasa tidak suka ini berlangsung di beberapa negara barat dan sebagian budaya di beberapa negara. Dua puluh tahun terakhir ini rasa tidak suka tersebut makin ditampakkan, lebih ekstrim dan lebih berbahaya (Trust 1997).

Istilah Islamophobia muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir

ini sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yaitu Islamophobia tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik (Muslims 2002)

Islamophobia memiliki beberapa karakteristik. Untuk memahami karakteristik ini dalam laporan Runnymede menjelaskan sebuah kunci untuk memahami perbedaan tersebut, yaitu pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup terhadap Islam (open and closed views of Islam). Phobia dan ketakutan terhadap Islam yang terjadi merupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (closed views), sementara ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun penghormatan merupakan pandangan yang terbuka terhadap Islam (open views). Dari beberapa deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Islamophobia adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang “inferior” tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat. Prasangka sosial akan muncul ketika seseorang berperilaku dan bersikap negatif terhadap seseorang karena keanggotaannya pada kelompok. Beberapa istilah yang terkait dengan prasangka adalah diskriminasi, etnosentrisme, in-group favouritism, in-group bias, out-group derogation, social distance dan stereotip.

Tabel 1. Rangkuman Perbedaan Pandangan terhadap Islam

Perbedaan Utama	Pandangan Tertutup terhadap Islam	Pandangan Terbuka terhadap Islam
Monolitis/Diverse	Islam dipandang sebagai satu blok yang	Islam dipandang sebagai bagian keberagaman dan

	monolitis, statis dan tidak responsive terhadap kenyataan yang baru.	progresif, mempunyai perbedaan internal, perbedaan pendapat dan perkembangan.
Separate/Interacting	Islam dipandang sebagai bagian yang terpisah dari yang lain: (a) tidak memiliki sumbangan atau nilai-nilai yang universal pada budaya lain, (b) tidak dipengaruhi Islam; (c) tidak mempengaruhi Islam.	Islam dipandang saling memiliki keterkaitan dengan keyakinan maupun budaya yang lain : (a) memiliki nilai dan pengaruh tertentu yang dapat ditularkan (b) dipengaruhi Islam; (c) ikut memperkaya Islam.
Inferior/Different	Islam dianggap inferior terhadap Barat - barbaric (kejam), irasional, primitif dan sexist.	Islam dipandang sebagai hal yang secara khusus berbeda, dan juga patut dihormati.
Enemy/Partner	Islam dipandang sebagai kebengisan, agresif, mengancam, mendukung terorisme, berbenturan dengan peradaban	Islam dipandang sebagai partner yang potensial untuk bekerjasama dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
Manipulative/Sincere	Islam dipandang sebagai ideologi politik digunakan untuk kepentingan politik dan militer.	Islam dipandang sebagai keyakinan agama yang tulus, dipraktekkan secara bersungguh-sungguh dan tulus oleh pengikutnya.
Criticism of West rejected/considered	Kritik terhadap Islam dari dunia Barat ditolak	Kritik terhadap Islam dari dunia Barat dipertimbangkan dan didiskusikan
Discrimination defended/criticised	Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminasi dan menjauhkan muslim dari masyarakat	terhadap Islam tidak mengurangi usaha untuk memerangi diskriminasi dan pengasingan
Islamophobia seen as natural/problematic	Permusuhan (anti) muslim diterima sebagai suatu yang natural dan normal	Pandangan kritis terhadap Islam dari dalam (autokritik)

Sumber:

Abdel-Hady, Z. (2004). "Islamophobia...A Threat...A Challenge! Published paper on "International

Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality”. Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia.

Secara etimologi Islamofobia berasal dari kata *Islam* and *Phobia*. Menurut *College Dictionary*, *phobia* adalah sebuah perasaan takut yang tak berdasar, sebuah ketakutan yang tidak masuk akal atas sebuah obyek, aktivitas, atau situasi yang khusus, yang mendorong seseorang untuk keluar atau menjauh dari situasi itu. Dengan demikian, Islamophobia berarti ketakutan yang irasional terhadap Islam sehingga keberadaannya harus dijaui atau disingkirkan.

Andrew Shryock mengatakan, Islamophobia secara umum berarti sebuah ketakutan akan Islam dan Muslim atau menggambarkan sebuah keadaan dimana orang membenci Muslim atau takut terhadap Islam. Runnymede Trust dalam laporannya berjudul *Islamofobia: A Challenge for Us All*, menulis, Islamophobia adalah sebuah permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam; sehingga konsekuensi praktis dari ketakutan itu adalah diskriminasi terhadap umat Islam baik sebagai individu dan komunitas, serta menyingkirkan umat Islam dari urusan-urusan sosial dan politik yang lebih luas. Karena itu, menurut Sheehi, Islamophobia adalah sebuah tindakan yang bersamaan pada dua level: *pertama*, level pemikiran, pendapat, dan persepsi; dan kemudian *kedua*, level politik material seperti aksi-aksi kekerasan. (Sheehi 2011)

Islamophobia adalah sebuah ideologi dan tindakan politik yang menempatkan Islam sebagai *the Others* dalam pengertian yang negatif. Pandangan tentang the Others ini dasarnya bisa dilacak pada pandangannya kaum Orientalis, yang percaya bahwa Islam Politik pertama-tama ditandai oleh keyakinan bahwa menyatunya agama dan politik merupakan sesuatu yang khas Islam; kedua, bahwa Islam Politik, seperti Islam itu sendiri, bersifat monolitik; dan ketiga, bahwa Islam Politik secara inheren mengusung kekerasan.

Logika mendasar di balik argumen ini bahwa ‘kita/we’ adalah sekuler dan demokratis, sementara ‘mereka/they’ masih terkungkung dalam keterbelakangan yang merupakan ciri alamiah dari Islam itu sendiri. (Kumar 2012)

Konsep Framing

Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya. (Sobur 2006)

Ada beberapa definisi framing dalam buku Eriyanto, yaitu antara lain:

1. Menurut Robert Etman, Proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.
2. Menurut Todd Gitlin, Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
3. Menurut David Snow dan Robert Benford, Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

4. Menurut Zhongdan dan Pan Konsicki, sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. (Eriyanto 2002)

Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian yang lain disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada satu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Di tambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut.

Disini media memberikan ruang kepada salah satu realita untuk terus ditonjolkan. Dan ini merupakan sesuatu realita yang direncanakan oleh suatu media untuk ditampilkan. Dalam menampilkan suatu realita ada pertimbangan terkait dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu.

Dalam kasus ini, Amerika merupakan negara super power yang mana dia menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk mempengaruhi negara lain.

Dalam hegemoninya Amerika memiliki power selain SDA dan SDM yang memadai, faktor teritorial atau luas wilayah, kapabilitas ekonomi, kekuatan militer, stabilitas politik, dan kepiawaian diplomasi internasional sangat dimiliki oleh Amerika. Hal ini terlihat dengan adanya kekuatan pemerintah Amerika yang menguasai berbagai lini kehidupan dalam negerinya. Amerika menggunakan power yang dimiliki untuk mencapai kepentingannya.

Di dalam negerinya Amerika berusaha menguasai media sebagai sarana untuk menyebarkan Islamophobia. Dengan mengandalkan kekuatannya, Amerika mendapatkan bantuan dana dari berbagai lini sebagai pendukung dari kebijakan Amerika Serikat. Ditambah pengalaman yang sangat banyak dan dalam waktu yang lama dalam menjalani kehidupan politik internasional, pada akhirnya mengetahui kelemahan dan kelebihan dari berbagai cara menghadapi keadaan dunia dengan politik internasionalnya. Maka saat ini Amerika memilih kekuatan yang lebih soft, yakni menggunakan Islamophobia. Karena Amerika menyadari bahwa dengan membangun konstruksi sosial di dunia akan lebih mudah mempengaruhi pemikiran para aktor dalam menentukan langkahnya dalam pergaulan internasional.

Amerika berusaha menciptakan realitas yang merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Amerika berusaha mendoktrinkan nilai-nilai anti-Islam yang mana realitas yang disuguhkan berupa sesuatu yang didistorsi. Dalam menciptakan sebuah konstruksi realita tersebut maka Amerika terus menerus mengkonstruksi secara luas, bertahap dan terus menerus. Dengan hal tersebut maka akan dengan mudah mempengaruhi pemikiran para aktor yang menjadi target Amerika.

Kemudian dalam mengkontruksi realita yang ada, Amerika membutuhkan sebuah framing yang digunakan dalam menyebarkan Islamophobia. Media sangat dibutuhkan dalam menjalankan hal tersebut. Media merupakan alat yang sangat mematikan untuk saat ini. Karena kitapun menyadari bahwa saat ini peran media dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam proses perpolitikan pun menjadi kunci utama keberhasilan suatu keberhasilan kepentingan politik. Maka Amerika tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memanfaatkan media secara besar, karena hal yang sangat perlu kita ketahui bahwasanya seluruh dunia berpacu pada pergerakan yang dilakukan oleh Amerika. Maka dengan media Amerika dapat meraih kecepatan dalam pencapaian kepentingannya dalam mengframe pemikiran dunia.

Amerika menguasai berbagai media Amerika yang mendunia, kemudian Amerika mencoba mengambil alih isi berita yang akan diberitakan. Amerika berusaha membangun pondasi kuat di dalam media yang akan menjadi sarana Amerika. Amerika menanamkan ideologi yang kuat di dalam media tersebut. Dengan hal tersebut Amerika akan membangun secara luas ideologi yang akan ditanamkan ke dunia internasional. Berita-berita yang disiarkan media pun sarat akan kebohongan yang dibuat berdasarkan kepentingan Amerika itu sendiri.

D. Hipotesa

Amerika menjadikan Islamophobia sebagai power guna mempertahankan hegemoninya di dunia dengan cara:

1. Melalui Tragedi 9/11, Amerika Serikat mengkontruksi realita dunia dengan Islamophobia.

2. Menggunakan media, Amerika Serikat melakukan berbagai kampanye mengenai Islamophobia.

Maka, Islamophobia berkembang ke seluruh dunia dan hal tersebut menjadikan Amerika tetap mempunyai pengaruh serta kekuatan yang dibutuhkan dunia.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih banyak didukung oleh literasi kepustakaan dalam teknik pengumpulan datanya yang berkaitan dengan judul penelitian, sehingga eksplorasi data bersifat studi kepustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan data akan dilakukan melalui kajian literasi seperti media pustaka, majalah, surat kabar, jurnal dan sumber-sumber data lainnya. Sedangkan untuk mendukung data, data diambil melalui persediaan data yang ada di internet maupun sumber lain yang diyakini masih mempunyai relevansi terhadap permasalahan yang dikaji.

- a. Mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari berbagai buku atau literatur, dokumen, jurnal, internet, artikel kliping maupun informasi dari media cetak lainnya yang relevan dengan masalah yang akan diamati.
- b. Metode analisis data-data yang diperoleh dari penelitian, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yakni dengan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh secara rasional dan obyektif, kemudian menggambarkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain yang diteliti agar dapat menggambarkan fenomena tertentu secara lebih konkret dan terperinci.

F. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi kajian pada Tragedi 11 September 2001 sampai dengan Hari ini pada tahun 2015. Melihat dari awal Isu Islamophobia muncul di Amerika dan perkembangannya hingga hari ini. Serta kebijakan politik luar negeri pada masa Bush hingga Obama.

Oleh karena melihat hal-hal tersebut di atas yang membuat penulis ingin mencari tahu dan tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai Amerika yang menggunakan Islamophobia sebagai alat untuk menjaga status negaranya.

G. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mengetahui Amerika sebagai negara yang super power.
2. Mengetahui turunnya pengaruh Amerika di dunia karena adanya kekuatan baru.
3. Mengetahui bahwa Islamophobia merupakan strategi Amerika, agar Amerika dapat mempertahankan pengaruhnya di dunia.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini secara keseluruhan disusun berdasarkan per bab yang selanjutnya akan dibagi ke dalam sub-sub bab. Hal ini yang dimaksudkan untuk membedakan jenis masalah dalam pembagian bab-babnya. Sedangkan dalam sub-subnya dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara

terperinci, sehingga diharapkan akan memperoleh suatu permasalahan secara menyeluruh.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teoritis, Hipotesa, Metode Penelitian, Batasan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan tentang kekuatan Amerika Serikat dan upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan hegemoninya di dunia.

Bab III Dalam bab ini penulis akan membahas Tragedi 9/11, yang mana memunculkan Islamophobia serta membahas Islamophobia secara umum, dan Islamophobia di Amerika Serikat sendiri.

Bab IV Bab ini berisi tentang strategi Amerika Serikat dalam memanfaatkan Islamophobia, serta bukti keberhasilan strategi tersebut

Bab V Pada bab ini berisi Kesimpulan, yang berisi ringkasan secara keseluruhan tentang penulisan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.